

Agama, Budaya dan Wajah Kita membaca hasil musyawaran SVD sejadad 2006

oleh Raymundus I Made Sudhiarsa* - Malang

Abstract

Mission is basically a business of transformation. Christian community, as a community of the disciples, participates in mission, namely transformation of the world as God wants it to be. Society of the Divine Word (SVD), as one of the Missionary Societies within the Catholic Church, was founded to participate in this 'missio Dei' (God's mission). In principle members of the Society have committed themselves to be participants in this divine business, work of salvation. This article tries to highlight some issues of transformation which have been formulated by the XVI General Chapter of the Society held in Rome, June 4 - July 8, 2006. The writer tries to look at them from an Indonesian perspective and looks for ways of their implementation. He considers that it could significantly be done in the SVD's communities which are, says the General Chapter, best regarded as 'schools of dialogue'. Precisely in these communities issues of transformation in line with the gospel values should be elaborated in such a way that the members are being revitalized time and again. In so doing, missionaries can grow more and more in the spirit of prophetic dialogue and become - as St. Paul says - "everything for everyone" (cf. 1Cor 9:19).

Kata-kata kunci: identitas misioner, evangelisasi ad intra, dialog profetis, multikulturalisme, sekolah dialog, formasi multikultur

1. Pengantar

Transformasi budaya dan penciptaan tata masyarakat baru merupakan tema-tema menarik dalam teologi misi. Sejalan dengan itu, kita mengenal wacana-wacana idealis seperti 'misionaris itu manusia universal' atau 'misionaris itu pelaku transformasi budaya'. Yang pertama mengandung gagasan persaudaraan atau kerekanaan. Dalam terang ini, seorang misionaris menempatkan diri (diterima?) sebagai saudara atau rekan semua orang. Di sini persaudaraan atau kerekanaan merupakan gugatan terhadap dampak-dampak

* Raymundus I Made Sudhiarsa menyelesaikan studi S-3 (PhD in Theology) di Universitas Birmingham, Inggris. Sekarang ia mendedikasikan diri sebagai dosen di STFT Widya Sasana, Malang, dan sebagai direktur Institut Misiologi 'Aditya Wacana' Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan, Malang.

ekstrim dari globalisasi dan sekularisasi jaman ini, seperti marginalisasi, etnosentrisme, eksklusivisme, individualisme, fanatisme keagamaan, dan sebagainya. Sedangkan ungkapan yang kedua mengandung gagasan peran yang dimainkan oleh seorang misionaris dalam budaya-budaya lokal. Para misionaris – yang umumnya berasal dari budaya lain – secara historis diakui memiliki peran menentukan dalam dinamika budaya-budaya lokal (bdk. RM 58). Singkatnya, persaudaraan, kerekanaan, dan transformasi kultural merupakan makna yang melekat pada agama (Gereja) dan pada terma misi.

Artikel ini ingin menggarisbawahi beberapa isu misioner yang ada dalam dokumen “Menghayati Dialog Profetis”, hasil Musyawarah Sejagat dari Serikat Sabda Allah (SVD) yang berlangsung di Roma pada tanggal 4 Juni-8 Juli 2006. Refleksi ini dibuat dari perspektif negara dan bangsa Indonesia yang secara etnis, agama, bahasa dan budaya sangat majemuk. Nada dasarnya adalah membangun kembali vitalitas rasul-rasul Gereja dan meningkatkan kualitasnya sebagai ‘saudara universal’ dan aktivis dalam gerakan transformasi kultural. Sasaran ini mencakup pemberdayaan anggota sebagai *social capital* (kelompok) maupun *human capital* (individu) dengan elaborasi nilai-nilai religius sebagai *moral capital*.¹ Asumsi utamanya, misi sebagai ‘dialog profetis’ bisa diwujudkan dengan baik hanya bila ada pemberdayaan para misionaris secara kontinu menurut nilai-nilai transformatif dan alternatif seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri (bdk. Mat 5-7). Ingat saja misalnya ajaran Yesus tentang cinta kasih: “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat 5:44) Singkatnya, kerangka dasar evangelisasi *ad intra* yang dibutuhkan itu telah diformulasikan oleh Musyawarah Sejagat ini.

2. Musyawarah Sejagat 2006

‘Serikat Sabda Allah’ (*Societas Verbi Divini*), sebagai salah satu serikat misioner dalam Gereja Katolik menyelenggarakan Musyawarah Sejagat sekali

¹ Ada tiga terma yang perlu dibedakan: *social capital*, *human capital*, dan *moral capital*. ‘Modal sosial’ menekankan potensi kelompok dan pola-pola relasi antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok atau komunitas. “Keluarga secara jelas merupakan sumber penting modal sosial di mana saja” (Fukuyama, 2006:156). ‘Modal manusia’ menunjuk pada dimensi individual yaitu daya dan kecakapan yang dimiliki oleh seorang individu. ‘Modal moral’ merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma seperti kejujuran, kewajiban timbal balik, kepercayaan dan lain-lain yang menjadi jiwa komunitas manusia. Baca misalnya buku *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* karangan Jousairi Hasbullah (Jakarta: MR-United Press, 2006).

dalam enam tahun. Musyawarah Sejagat tahun 2006 yang lebih populer dengan sebutan Kapitel Jendral 2006 (selanjutnya, KJ 2006) mengambil tema 'Menghayati Dialog Profetis'. KJ 2006 ini telah mengelaborasi lebih lanjut gagasan persaudaraan atau kerekanaan dan transformasi kultural dari konsep misi sebagai 'dialog profetis' yang dibicarakan dalam Kapitel Jendral ke-15 tahun 2000 (KJ 2000). Secara tematis KJ 2006 ini memang merupakan kelanjutan dari Kapitel-Kapitel sebelumnya, khususnya KJ 2000. Kalau KJ 2000 memiliki misi *ad extra* atau berorientasi ke luar, KJ 2006 ini terarah ke dalam (*ad intra*) seperti nyata dalam tema 'Menghayati Dialog Profetis'. Tujuannya adalah mengupayakan pencerahan dan pemberdayaan diri kembali agar misi sebagai 'dialog profetis' itu benar-benar hidup di dalam diri anggota-anggota Tarekat (SVD), baik secara pribadi maupun bersama.

Disamping itu *missio ad intra* ini merupakan upaya Tarekat untuk mengadakan refleksi dan evaluasi diri, menggarisbawahi kembali identitasnya, dan membarui orientasi dan komitmen misionernya sambil terus mencari dan menggali kreativitas baru dalam misi.

Inti misi Tarekat adalah memberi kesaksian akan Kerajaan Allah, bukan hanya dengan kata-kata (berbicara) tetapi lebih-lebih dengan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan itu. Supaya kredibilitas pewartaan dan kesaksian Kerajaan Allah bisa terjamin, tentu saja nilai-nilai Kerajaan sebagai *moral capital* itu perlu mereka hayati terlebih dahulu secara konsekuen. Perubahan internal dan/atau peningkatan kualitas hidup bakti baik secara individual maupun kelompok merupakan *conditio sine qua non* bagi kredibilitas karya misi Gereja. Kualitas yang dimaksudkan itu tercermin dalam pribadi-pribadi religius yang ulet dalam karya, tulus dalam kata-kata, dan jernih dalam cara berpikir. Mendiang Paus Yohanes Paulus II menulis:

"Orang dewasa ini lebih banyak menaruh kepercayaan pada kesaksian daripada pengajar-pengajar, pada pengalaman daripada ajaran, dan pada kehidupan serta tindakan daripada teori-teori. Kesaksian akan kehidupan Kristen merupakan bentuk tugas perutusan yang pertama dan tak tergantikan [...]" (RM 42; EA 42).

Untuk mencapai tujuan mulia yakni 'wajah anggun' misionaris itu, ada lima aspek kehidupan bersama yang menjadi perhatian Musyawarah Sejagat ini, yakni spiritualitas, komunitas, kepemimpinan, keuangan, dan formasi. KJ 2006 mengundang seluruh anggotanya untuk mengkritisi kembali identitasnya dan – lewat kelima 'sila' hidup religius misioner ini – membarui komitmen misionernya. Singkatnya, KJ 2006 ini mengajak seluruh anggota Tarekat untuk membarui kualitas hidup rohaninya dan merevitalisasi panggilan misionernya menurut paradigma misi sebagai 'dialog profetis'.

Tujuan yang mau dicapai terasa sangat ambisius: pembaruan menyeluruh, integral, dan kontinu. Mungkinkah hasil musyawarah ini membarui seluruh anggota yang menurut catatan terakhir (2006) berjumlah 6102 orang dari 70 kebangsaan ini – dan 1259 orang di antaranya bekerja di Indonesia? Tentu saja keragaman latar belakang budaya, suku, bahasa, usia, dan kecakapan-kecakapan individual serta keinginan-keinginan personal merupakan isu-isu penting dalam revitalisasi hidup misioner. Tentu saja keragaman ini bisa merupakan modal yang penting untuk (re)konstruksi panggilan universal (yang mengatasi batas-batas kelompok, suku bangsa, dan nasionalitas) disamping menjadi kendala yang tidak mudah diatasi.

Bagaimanakah pemberdayaan diri atau perubahan internal ini bisa diwujudkan? Jawaban atas pertanyaan ini sangat tergantung pada tanggapan seluruh anggota Serikat Sabda Allah terhadap hasil Musyawarah Sejagat itu sendiri. Dari pembicaraan-pembicaraan informal, tampaknya ada tiga sikap menonjol yang barangkali mewakili tiga kelompok berbeda. Sikap pertama adalah antusiasme anggota untuk membarui diri atau memberdayakan diri demi kredibilitas *missio ad extra*. Sikap kedua dicirikan oleh sikap apatis, skeptis, dan indiferen. Maksudnya, ada apresiasi yang cukup positif terhadap hasil kerja lebih dari sebulan itu, namun tidak akan mempunyai dampak yang signifikan pada mentalitas dan cara kerja para anggota. Sikap ketiga lebih menunjukkan sikap penuh tanda tanya. Mereka tidak yakin akan dasar-dasar teologis maupun kultural politis yang dipakai untuk melandasi dan mengembangkan gagasan-gagasan pokok dalam dokumen “Menghayati Dialog Profetis” ini.

3. Konstruksi Komunitas Lintas Budaya

Hasil KJ 2006 ini bagi anggota Serikat Sabda Allah (SVD) pada khususnya dan Gereja Indonesia pada umumnya menggemakan seruan profetis (*annuntiare* dan *denuntiare*). Artinya, gagasan-gagasan genial yang dibicarakan dan direfleksikan itu mengingatkan kembali orang akan hal-hal ideal (visioner) yang diperjuangkan Gereja, seperti yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus dalam karya perutusan-Nya (mis. Luk 4:18-19). Gema profetis itu juga tampak dalam penolakan terhadap nilai-nilai negatif yang menggerogoti manusia secara perseorangan maupun kelompok (bdk. mis. Mat 5-7; Luk 6: 20-26). Dari perspektif Indonesia, hasil KJ 2006 ini mengingatkan Gereja akan adanya kesenjangan antara idealisme dan realitas, antara visi dan praksis, antara formulasi di atas kertas dan cara hidup sehari-hari. Sebelum melanjutkan pembahasan mengenai gagasan-gagasan penting dalam KJ 2006 itu, ada baiknya

sidang pembaca mencermati terlebih dahulu kondisi kehidupan bersama dalam negara-bangsa Indonesia.

Sebagai negara dan bangsa yang majemuk, Indonesia merupakan 'komunitas lintas budaya' yang mengakomodasi komunikasi dan interaksi antar 300-an suku, 400-an bahasa, dan lebih daripada 7 agama dan kepercayaan. Seperti banyak negara multikultur lainnya, Indonesia dan keindonesiaan merupakan hasil pertemuan dan perpaduan (*melting pot*) berbagai unsur itu. Ben Anderson (1983, 2002) menyebut masyarakat beragam ini sebagai komunitas yang digagas, komunitas yang dianggit atau yang disusun (*imagined community*). Dari perspektif ilmu-ilmu sosial, komunitas multikultur ini bukan dibentuk oleh Tuhan, juga bukan dilahirkan oleh alam, melainkan dianggit oleh para pendiri bangsa (Generasi 45) dari sebuah *historical coincidence* (kebetulan sejarah) menjadi konstruksi yang bukan kebetulan lagi. Pada mulanya adalah heterogenitas budaya, lalu lahirlah negara-bangsa Indonesia. Perhatikan, misalnya, deskripsi Parsudi Suparlan dalam kutipan berikut ini:

"Indonesia consists of about five hundred ethnic groups, each maintaining its own ethnic and cultural identity and claiming its own ethnic territory. Members of each ethnic group live in ethnic communities which are basically homogeneous with their own cultural identities and territorial boundaries, located in diverse places scattered all over Indonesia" (Sudhiarsa, 2006:189).

Dalam 'komunitas lintas budaya' (Indonesia) inilah kesadaran, kamauan, dan kemampuan hidup bersama diberdayakan. Di sinilah setiap orang dikondisikan untuk menerima heterogenitas ini dan bersedia bekerjasama untuk tujuan-tujuan bersama. Hanya saja, pada kenyataannya eksistensi negara-bangsa ini selalu ada dalam ketegangan antara integrasi nasional dan eksklusivisme kedaerahan, antara ideal multikulturalisme dan pemaksaan satu identitas (homogenisasi, monokulturalisme) oleh kelompok-kelompok mayoritas.² Pelebelan daerah (provinsi, kabupaten) menurut identitas kelompok mayoritas merupakan langkah paling menentukan ke arah diskriminasi dan semua kebijakan tiranik lainnya. Ini berarti, identitas negara-bangsa Indonesia yang bersatu dalam keragaman (Bhinneka Tunggal Ika, multikulturalisme), seperti diformulasikan dalam Konstitusi 1945, bukan hanya dilukai melainkan sungguh-sungguh dilecehkan. Seharusnya pemimpin negara dan wakil-wakil rakyat (DPR/D) tidak boleh membiarkan tindakan-tindakan hegemonik tiranik semacam ini terjadi.

2 Contoh-contoh homogenisasi itu telah dilakukan oleh sejumlah daerah lewat Peraturan-Peraturan Daerah (Perda-Perda) sekurang-kurangnya sejak pertengahan tahun 2005, seperti Kabupaten Tasikmalaya, Sumenep, Padang, Gowa, Maros, dst.

Komunitas Yang Digagas

Pada prinsipnya Indonesia dibangun berdasarkan pada identifikasi unsur-unsur pemersatu seperti kesamaan tujuan dengan latar spiritualitas dan sejarah yang serupa. Ada banyak nilai sosio-kultural dan religius yang memberi arah bagi bangunan dan perjuangan integrasi Indonesia dalam kesatuan yang majemuk (multikulturalisme). Ada berbagai dimensi yang disemaikan sehingga membentuk 'keindonesiaan', yakni kepribadian bangsa yang menghormati keragaman identitas dan menjamin 'a feeling of security and self-confidence' dan 'a sense of belonging'.

Pilihan untuk membentuk negara-bangsa Indonesia yang multikultur ini merupakan sebuah keputusan politis yang genial dan yang secara historis berdampak positif pada bangunan kultur Indonesia yang inklusif. Lewat proses yang panjang dan perdebatan yang tidak ringan, bangunan keindonesiaan dikonstruksi di atas dasar pilar-pilar yang mengakomodasi kepentingan berbagai kelompok. Harmoni konstruksi ini dikenal sebagai 'Pancasila', sebuah fundamen filosofis yang bukan sekular atau pun religius semata-mata. Pancasila sebagai konstruksi moral sosial dan politis dengan landasan ketuhanan inilah yang membentuk keindonesiaan yang majemuk (lih. skema 1 - hal.87).

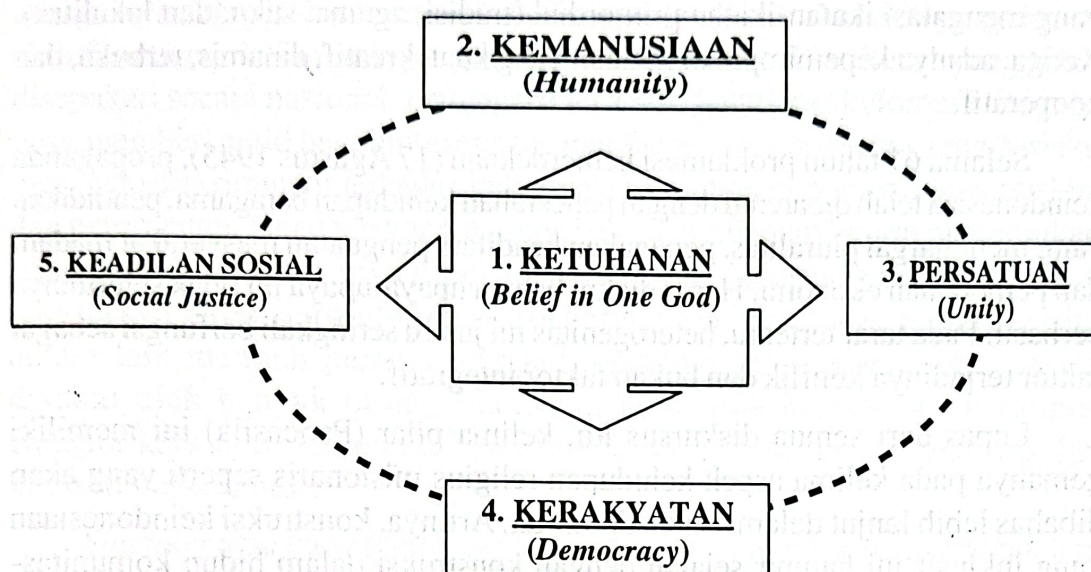
Tegaknya bangunan negara-bangsa yang majemuk ini selalu menghadapi berbagai kendala seperti ancaman disintegrasi, perlakuan diskriminatif dan intoleran terhadap kelompok-kelompok minoritas, eksklusivisme dan kecenderungan monokulturalisme seperti disinggung di atas.

Untuk mengatasi hal-hal negatif itu, telah digulirkan berbagai wacana seperti misalnya pendidikan yang berwawasan multikultural atau teologi pluralis. Dikatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah menanamkan pada warganegara nilai-nilai simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda serta keberanian untuk melawan sikap-sikap tidak toleran, perang yang mengatasnamakan agama, dan diskriminasi-diskriminasi lainnya. Sedangkan teologi pluralis dianggap penting atas dasar asumsi bahwa semua agama dapat menyumbangkan sesuatu untuk kemanusiaan dan bahwa kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan bangsa dan fondasi integritas nasional (Ali, 2003: 102-103).

Burhanuddin Daya, seorang intelektual Muslim, menuliskan opininya yang mendukung masyarakat multikultural itu sebagai berikut:

"Pluralitas agama harus dipahami secara wajar dan dengan penuh kesadaran, yaitu mengakui kenyataan akan adanya saling ketergantungan antar-pelbagai pihak yang berbeda agama. Memang, pluralitas tidak hanya sebatas mengakui

Skema 1: Filosofi Hidup Berbangsa dan Bernegara



kemajemukan, namun harus terlibat dengan baik dan aktif dalam kemajemukan. Tetapi harus diingat bahwa pluralitas bukan menaifkan agama-agama, bukan pula sinkretis terhadap agama, namun mengakui adanya relativisme dalam agama” (2004:173).

Keindonesiaan Yang Inklusif

Keindonesiaan yang diresapi oleh kelima pilar kehidupan bersama diharapkan akan menjamin kebhinnekaan atau heterogenitas masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Kita mengutip tulisan editor buku *Menjadi Indonesia: 13 abad eksistensi Islam di bumi Nusantara* (2006: xxiii):

“[...] sejak awal telah disadari bahwa Indonesia harus diletakkan dalam fondasi yang mengakomodasi keragaman, baik keragaman etnik, bahasa, budaya, ras, maupun agama. Pilihan kepada Pancasila – terlepas dari perbenturan yang keras dalam proses penerimaannya sebagai dasar negara kita – jelas merupakan pilihan bijaksana yang dilakukan oleh para *the founding fathers* kita.”

Konstruksi keindonesiaan merupakan suatu visi hidup bersama yang dijiwai oleh nilai-nilai humanis trans-sektarian. Konstruksi lintas batas ini diharapkan akan menjadi kondisi yang kondusif bagi pengembangan peradaban dan manusia seutuhnya. Sekurang-kurangnya ada tiga syarat yang harus dipenuhi. Pertama, adanya tekad bersama untuk *committed* pada ‘pilihan bijaksana’ para *the found-*

ing fathers and mothers bangsa Indonesia. Kedua, adanya komitmen dan tindakan-tindakan real yang menjaga dan memelihara integritas negara-bangsa yang mengatasi ikatan-ikatan primordial (tradisi, agama, suku, dan lokalitas). Ketiga, adanya kepemimpinan inklusif yang kuat, kreatif, dinamis, terbuka, dan kooperatif.

Selama 61 tahun proklamasi kemerdekaan (17 Agustus 1945), propaganda keindonesiaan telah dibarengi dengan pencerahan kehidupan beragama, pendidikan yang menghargai pluralitas, penegakan keadilan, penguatan masyarakat madani dan pemerataan ekonomi. Harus diakui bahwa upaya-upaya ini tidak seluruhnya berhasil. Pada taraf tertentu, heterogenitas ini justru seringkali berfungsi sebagai faktor terjadinya konflik dan bukan faktor integratif.

Lepas dari semua diskursus itu, kelima pilar (Pancasila) ini memiliki gemanya pada kelima aspek kehidupan religius misionaris seperti yang akan dibahas lebih lanjut dalam uraian di bawah. Artinya, konstruksi keindonesiaan yang inklusif ini hampir sejalan dengan konstruksi dalam hidup komunitas-komunitas gerejawi:

- + *Pertama*, pencerahan keagamaan lewat sila pertama dalam Pancasila – Ketuhanan Yang Mahaesa – merupakan ‘spiritualitas’ kehidupan bersama.
- + *Kedua*, pendidikan yang menghargai heterogenitas diupayakan dalam pengalaman sila kedua – Kemanusiaan yang adil dan beradab. Ini adalah program dan isu ‘formasi’ nasionalisme.
- + *Ketiga*, penguatan masyarakat madani lewat pengamalan sila ketiga – Persatuan Indonesia – merupakan agenda dan isu ‘komunitas’ bangsa Indonesia.
- + *Keempat*, penegakkan keadilan sosial merupakan visi dan misi bersama sebagai hasil dari realisasi sila demokrasi – ‘Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan’. Ini adalah isu ‘kepemimpinan’ bahwa rakyatlah yang berdaulat, sedangkan para elite pemerintah adalah pemimpin-pemimpin yang (seyogyanya) melayani rakyat.
- + *Kelima*, pemerataan ekonomi yang menjamin kesejahteraan hidup rakyat merupakan pengamalan sila kelima – ‘Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia’. Pemerataan pembagian hasil-hasil pembangunan dan kesempatan untuk memproduksi antara lain merupakan isu kemandirian dalam hal ekonomi atau keuangan.

Menurut pengalaman, salah satu kendala utama realisasi idealisme semacam ini adalah politik identitas kelompok-kelompok yang ada. Pola pikir

antagonis yang eksklusif dan saling menyingkirkan tetap tumbuh: kami-kalian, mayoritas-minoritas, Jawa-luar Jawa, putra daerah-pendatang, dan sebagainya. Oposisi biner ini seringkali mencuat dalam aksi-aksi yang dipicu oleh fanatisme kelompok yang melukai identitas multikultural yang telah disepakati secara nasional. Dalam arti tertentu, fanatisme kelompok ini juga turut memberi andil bagi lunturnya nasionalisme. Aturan-aturan yang berlaku juga tetap diskriminatif terhadap kelompok-kelompok minoritas, kaum miskin, dan perempuan. Keadaan yang memprihatinkan ini tetap belum menemukan solusi untuk mengatasinya selama 8 tahun Orde Reformasi berkuasa, sejak lengsernya Orde Baru pimpinan Soeharto pada Mei 1998. Semuanya ini antara lain menjadi pemicu tindakan-tindakan kekerasan yang semakin disukai oleh banyak orang, utamanya kelompok-kelompok ekstremis. Dengan kata lain, Indonesia benar-benar mengalami krisis identitas dan krisis moral-kultural.

Shadows atau bayang-bayang kegelapan ini tentu tidak mengecilkan hati banyak orang yang masih berharap akan kekuatan visi dan misi generasi para pendiri bangsa. Seruan reformasi atau pembaruan dan pertobatan tetap digemakan. Landasannya, pertama, tetap pada pijakan semangat percaya diri dan, kedua, penguatan identitas dengan penataan ulang moral dan kultur keindonesiaan yang bersumber pada filosofi bangsa, yakni Pancasila. Dan, ketiga, masih ada harapan pada kemampuan modal sosial (*social capital*), modal manusia (*human capital*) dan modal moral (*moral capital*) yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ketiga modal ini selalu dapat dipakai (kembali) sebagai landasan untuk membangun dan mengembangkan kualitas 'keindonesiaan yang inklusif' itu.

4. Pemberdayaan Sekolah Dialog Profetis

Cita-cita dasar Serikat Sabda Allah sebagai Tarekat religius misioner tertuang dalam Prolog Konstitusi Tarekat yang berbunyi "Hidup-Nya adalah hidup kita, misi-Nya adalah misi kita". Dokumen 'Menghayati Dialog Profetis' dari KJ 2006 ini khususnya menggarisbawahi komitmen Tarekat pada bagian pertama, 'hidup-Nya adalah hidup kita'. Tentu saja identifikasi diri ini menuntut transformasi dalam berbagai segi kehidupan, yang oleh dokumen disebut sebagai '*a call to conversion*' yaitu suatu upaya 'bersih diri' – khususnya dalam kelima dimensi hidup bersama tersebut di atas – agar menjadi 'rasul-rasul baru' dengan mentalitas dan komitmen baru.

Untuk mencapai maksud itu, semua komunitas Tarekat perlu dilihat dan dihayati sebagai 'sekolah peradaban lintas budaya' – sejalan dengan anggota-

anggotanya yang berasal dari berbagai latar budaya. Di situlah setiap anggota mereguk air hidup yang menyegarkan. Di situlah, setiap komunitas dibangun atas dasar misi untuk, tidak hanya meningkatkan kualitas anggota-anggotanya sebagai rasul-rasul Gereja dan masyarakat luas, tetapi juga mencari kreativitas atau terobosan baru agar terbentuk karakter dan kepribadian yang tanggap akan tanda-tanda jaman.

Semua ini penting khususnya karena Gereja secara keseluruhan harus merespon secara baru dunia dewasa ini yang berubah demikian cepat. KJ 2006 menyebutkan beberapa tren utama yang mewarnai jaman ini seperti globalisasi, urbanisasi dan migrasi yang terus melaju dengan cepat, disamping fundamentalisme keagamaan dan sekularisme (§1; bdk. Kapitel Jendral 2000 § 11-13 dan 22). Tren-tren utama ini telah menciptakan kelompok-kelompok manusia dengan ciri-ciri khusus, yang oleh Kapitel Jendral disebut sebagai mitra-mitra dialog – dan bukan objek misi.

Sejalan dengan itu, Kapitel sebelumnya (KJ 2000) mengidentifikasi mitra-mitra dialog ini ke dalam empat kategori. Mereka itu adalah (1) komunitas orang tanpa iman dan para pencari iman, (2) kaum miskin dan marginal, (3) komunitas etnis dan budaya lain, dan (4) komunitas dari agama dan ideologi lain.³ Sedangkan semangat dasar sebagai respon yang menjiwai dialog profetis itu disebut sebagai matra-matra khas (*characteristic dimensions*), yakni kemauan keluar dari diri sendiri, sambil tetap bertumpu pada kehendak Allah, dan dengan melibatkan semua orang yang berkehendak baik, rasul-rasul Gereja memperjuangkan martabat manusia dan kelestarian ciptaan. Secara singkat, keempat matra khas yang memberi ciri khusus kepada karya misi sebagai dialog profetis ini adalah 'komunikasi, Kitab Suci, animasi misi, dan JPIC' (*justice, peace and integrity of creation*).

Contoh-contoh logika misioner dialog profetis itu dapat dijumpai dalam banyak kisah dalam Kitab Suci. Salah satu contoh yang menonjol itu adalah perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42. Peristiwa keselamatan yang dibuka dengan komunikasi oleh Yesus itu (1) mendapat pendalamannya pada kehendak Allah (2) sehingga menyadarkan perempuan Samaria itu akan kondisinya yang membutuhkan perbaikan (3) yang akhirnya

3 Dokumen-dokumen resmi Gereja baik dari Vatikan maupun Konferensi-Konferensi Wali Gereja biasanya menyebutkan tiga kelompok mitra dialog: kaum miskin, orang beriman lain, dan orang dari budaya lain (*preferential option for the poor, interreligious dialogue, and inculturation*). Kongres Misi Asia di Chiang Mai, Thailand (18-22 Oktober 2006) juga menyebut ketiga mitra dialog ini.

berpuncak pada upaya perempuan ini untuk menggerakkan seluruh Samaria untuk bangkit dan menyambut kehadiran penggerak tata dunia baru yang lebih baik dan lebih manusiawi, yakni Yesus Kristus itu sendiri (4).

Dengan kata lain, logika misioner ini berjalan demikian. Pertama-tama Gereja (misionaris) ke luar dari dirinya sendiri dan membangun komunikasi dengan dunia (1). Langkah *reaching-out* ini mendapatkan respon dari mitra dialog, lalu bersama-sama menemukan kehendak Allah (2). Ini dirumuskan sebagai *Biblical Word* yang pada gilirannya menyadarkan misionaris dan mitra dialognya akan kondisi mereka masing-masing dan kondisi dunia sekitarnya. Kondisi ini dirumuskan sebagai jeritan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (JPIC). Jeritan ini dibahasakan sebagai jeritan profetis atau *Prophetic Word* (3). Akhirnya tata dunia baru harus diusahakan bersama, tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri. Gereja menganimasi sebanyak mungkin orang untuk terlibat dalam tata dunia baru itu (4).

Setelah enam tahun berlalu, KJ 2006 mengajak seluruh anggota Tarekat untuk mengadakan introspeksi diri dan lewat dialog internal mengupayakan pembaruan-pembaruan mendasar baik secara pribadi maupun terutama secara bersama-sama. Seperti telah disebutkan di atas, ada lima aspek hidup bersama yang mendapat perhatian serius (spiritualitas, komunitas, kepemimpinan, keuangan, dan formasi). Telah disepakati bahwa dalam kelima dimensi esensial inilah para anggota Tarekat diajak untuk melakukan pembenahan diri. Pola pikir misioner profetis dialogis, seperti diuraikan di atas, dapat digambarkan seperti skema 2 (lihat hal. 92).

Relasi Gereja – dalam hal ini misionaris Serikat Sabda Allah – dengan keempat mitra dialog dapat dilukiskan dalam skema 3 di bawah. Dalam rumah-rumah formasi, khususnya formasi dasar, pembahasan keempat mitra dialog telah masuk dalam kurikulum pembinaan. Lewat dialog-dialog itu para anggota Tarekat – dan Gereja pada umumnya – dilatih untuk terbuka dan memiliki apresiasi yang memadai terhadap mitra-mitra dialog dan nilai-nilai yang mereka hayati. Sebaliknya, para calon misionaris ini juga terbiasa untuk memberi kesaksian akan nilai-nilai Injili yang menjiwai hidup mereka.

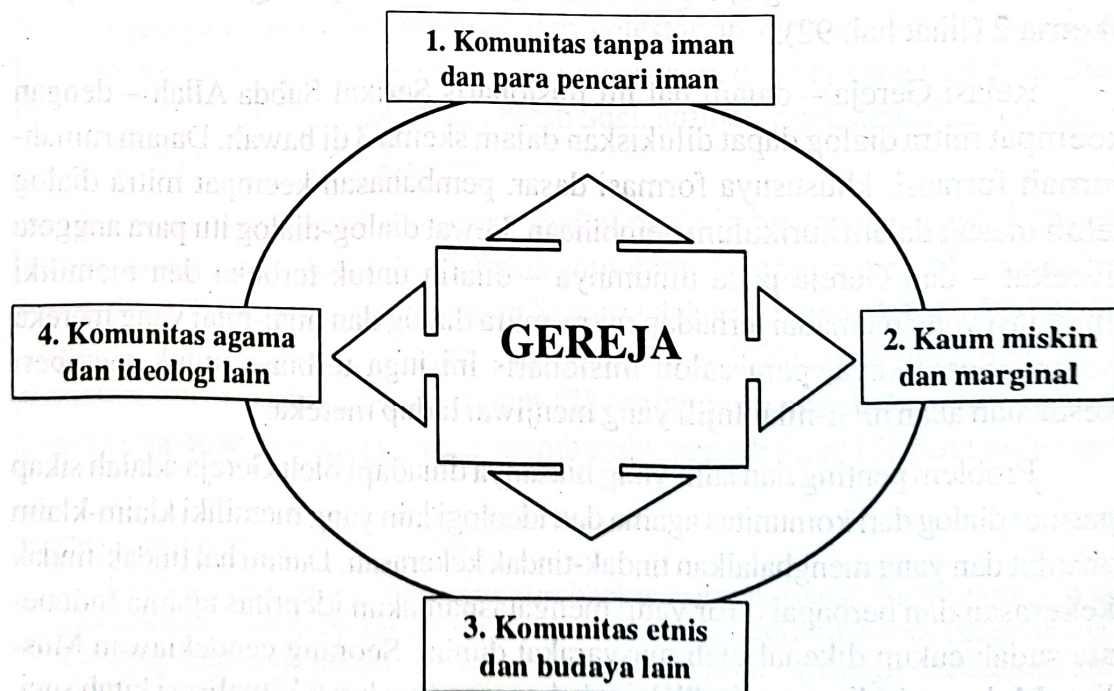
Problem penting dan sulit yang biasanya dihadapi oleh Gereja adalah sikap partner dialog dari komunitas agama dan ideologi lain yang memiliki klaim-klaim absolut dan yang menghalalkan tindak-tindak kekerasan. Dalam hal tindak-tindak kekerasan dan berbagai teror yang mengatasnamakan identitas agama Indonesia sudah cukup dikenal oleh masyarakat dunia. Seorang cendekiawan Muslim, Muhamad Ali, menulis: “Klaim kebenaran absolut, tekstualisasi kitab suci, kepatuhan mutlak terhadap tokoh agama, merupakan beberapa faktor internal

yang kondusif bagi kekerasan” (2003:122). Dan, “kekerdilan interpretasi agama, frustrasi sosial, dan ketidakadilan sosial politik mudah mendorong militansi agama kepada kekerasan dan terorisme” (2003:122).

Skema 2: Dialog Profetis dan Hidup Religius Misioner

Empat mitra dialog		Empat matra khas		Lima aspek hidup bersama	
1	Komunitas tanpa iman atau para pencari iman	1	Komunikasi (<i>Communicating Word</i>)	1	Spiritualitas
2	Kaum miskin dan terpinggirkan	2	Kitab Suci (<i>Biblical Word</i>)	2	Komunitas
3	Komunitas etnis dan budaya lain	3	Animasi Misi (<i>Animating Word</i>)	3	Kepemimpinan
4	Komunitas dari agama dan ideologi lain	4	JPIC/KPKC (<i>Prophetic Word</i>)	4	Keuangan
				5	Formasi

Skema 3: Empat Mitra Dialog Profetis

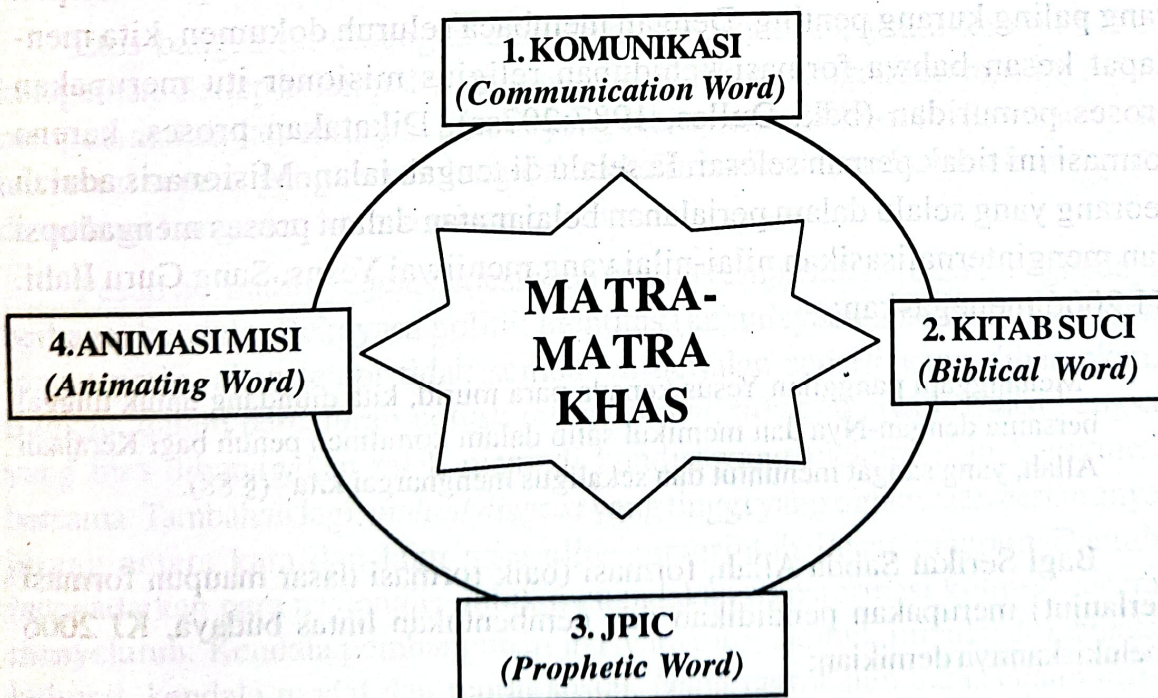


Tentu ada berbagai teori yang bisa diajukan untuk membangun dialog yang konstruktif dan kondusif. Umumnya kita mengenal 4 (empat) model dialog: dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis, dan sharing pengalaman religius. Masing-masing model mengembangkan terobosan-terobosannya sendiri dengan tujuan akhir kebaikan bersama (*bonum commune*). Serikat Sabda Allah melihat bahwa terobosan-terobosan dialog itu perlu menjadi bagian inti dari identitas Tarekat. Identitas atau dimensi karakteristik (matra-matra khas) Tarekat itu mengandung 4 (empat) unsur. Skema 4 di bawah ini mau menggambarkan korelasi antara keempat dimensi karakteristik itu.

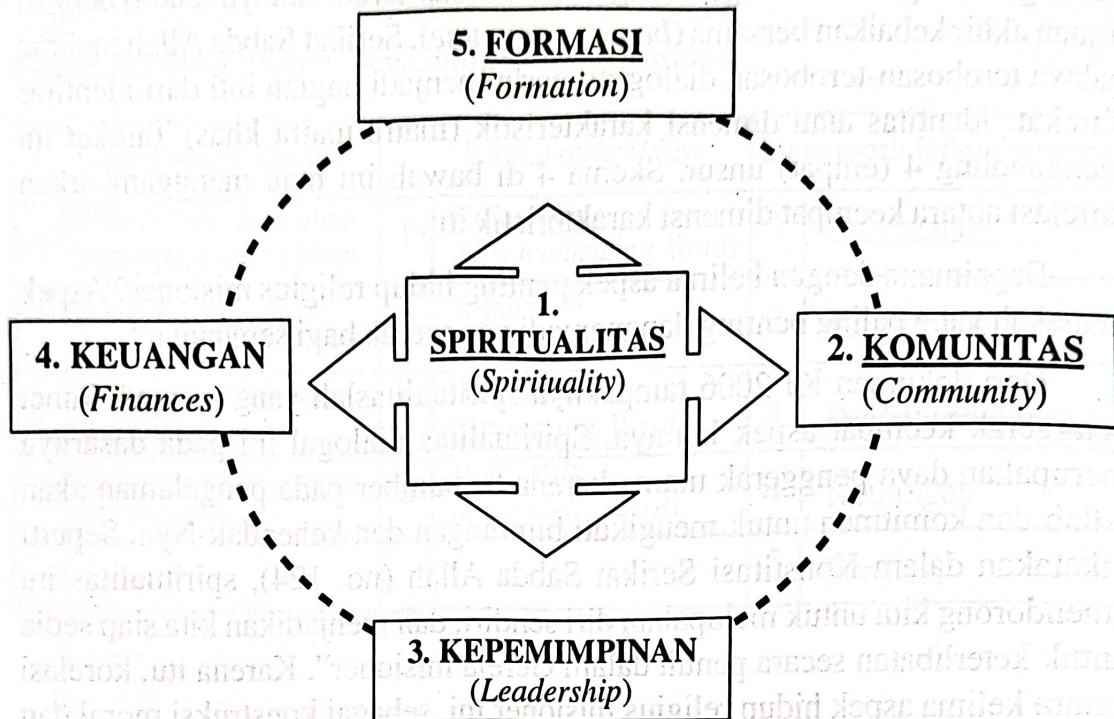
Bagaimana dengan kelima aspek penting hidup religius misioner? Aspek manakah yang paling penting dan menjadi penggerak bagi semuanya?

Dari dokumen KJ 2006 tampaknya spiritualitaslah yang menjadi kunci penggerak keempat aspek lainnya. Spiritualitas dialogal ini pada dasarnya merupakan daya penggerak utama karena bersumber pada pengalaman akan Allah dan komitmen untuk mengikuti bimbingan dan kehendak-Nya. Seperti dikatakan dalam Konstitusi Serikat Sabda Allah (no. 124), spiritualitas itu “mendorong kita untuk melupakan diri sendiri, dan menjadikan kita siap sedia untuk keterlibatan secara penuh dalam Gereja misioner”. Karena itu, korelasi antara kelima aspek hidup religius misioner ini, sebagai konstruksi moral dan religiositas sekolah dialog profetis, dapat digambarkan sebagaimana tampak pada skema 5.

Skema 4: Matra-Matra Khas



Skema 5: Lima Aspek Hidup Religius Misioner



Secara numerik, aspek ‘formasi’ menempati urutan kelima. Menempati urutan terakhir tentu bukan berarti bahwa ‘formasi’ itu merupakan aspek yang paling kurang penting. Dengan membaca seluruh dokumen, kita mendapat kesan bahwa formasi kehidupan religius misioner itu merupakan proses pemuridan (bdk. Dulles, 1987:207ss). Dikatakan proses, karena formasi ini tidak pernah selesai. Ia selalu di tengah jalan. Misionaris adalah seorang yang selalu dalam perjalanan belajar atau dalam proses mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai yang menjiwai Yesus, Sang Guru Ilahi. KJ 2006 menegaskan:

“Menanggapi panggilan Yesus kepada para murid, kita diundang untuk tinggal bersama dengan-Nya dan memikul salib dalam komitmen penuh bagi Kerajaan Allah, yang sangat menuntut dan sekaligus menghargai kita” (§ 88).

Bagi Serikat Sabda Allah, formasi (baik formasi dasar maupun formasi berlanjut) merupakan pendidikan dan pembentukan lintas budaya. KJ 2006 melukiskannya demikian:

“Ada keragaman model komunitas-komunitas formasi yang mempersiapkan samasaudara untuk dialog profetis. Komunitas-komunitas ini berusaha untuk berakar pada budaya lokal sekaligus membuka diri bagi budaya lain. Kebanyakan komunitas formasi bersifat multibudaya dan atau internasional dan berusaha menolong para formandi agar menjadi terbiasa dengan realitas misi dalam provinsi, negara dan seluruh dunia. Mereka berjuang untuk menjadi sekolah dialog” (§ 93).

Sebagai ‘sekolah dialog’, komunitas-komunitas formasi itu bersifat integratif dan seumur hidup. Disebut demikian karena komunitas-komunitas ini merupakan wadah untuk (1) menghasilkan misionaris-misionaris yang memiliki kematangan manusiawi dengan keahlian profesional, (2) membina para anggotanya untuk menghayati spiritualitas misioner, membangun komunitas yang terbuka dengan kepemimpinan partisipatif dan tanggungjawab bersama dalam keuangan, dan (3) mengembangkan sikap dan minat untuk terbuka mempelajari budaya bangsa-bangsa. Singkatnya, sekolah dialog ini adalah wujud pendidikan dan pembinaan yang berupaya untuk menghasilkan ‘manusia universal’.

5. Reformasi Kultural Menyeluruh

Pembangunan identitas bangsa yang multikultur dengan karakter dan pandangan hidup yang bersumber pada kearifan budaya-budaya lokal (*local genius*) telah berlangsung lama. Kearifan lokal yang diharapkan memberi ciri keindonesiaan merupakan sumber etos bangsa. Etos bersama ini memberi rambu-rambu yang jelas bagi arah dan realisasi pembangunan identitas bangsa.

Etos bangsa ini dibangun atas dasar kebersamaan, yakni kesatuan dan keragaman. Setiap kelompok mengesampingkan kepentingan kelompoknya dan mengutamakan kepentingan umum yang lebih besar. Nilai-nilai kemanusiaan universal seperti yang terkandung dalam kelima sila dalam Pancasila menjadi dasar bagi bangunan kemanusiaan baru itu.

Pesan normatifnya jelas, meskipun realitas empiriknya tetap menghadapi berbagai kendala. Rekayasa politik identitas (kebudayaan nasional) dirasakan sangat perlu, akan tetapi tidak semuanya berjalan seperti yang diharapkan. Bahkan, dalam percaturan politik internasional, tidak adanya prestasi bangsa yang bisa dibanggakan telah menjadi kondisi yang melemahkan komitmen bersama. Tambahan lagi, *mutual distrust* yang tinggi yang dipicu oleh berlarutnya jurang antara kata dan laku para elite pemerintah Pusat maupun Daerah menyadarkan para nasionalis untuk mengadakan transformasi kultural secara menyeluruh. Kendala pembangunan masyarakat majemuk ini adalah kendala kultural, kendala modal dan moral sosial. Nada pertobatan atau ‘benah diri’

yang serupa juga diserukan dalam tubuh Serikat Sabda Allah lewat KJ 2006 ini yang dihadiri oleh 176 anggota terpilih dan ex officio dari 6102 anggota di seluruh dunia.

Spiritualitas Misioner dan Sila 'Ketuhanan'

Dengan mencermati hasil KJ 2006, orang bisa langsung memahami adanya tuntutan internal untuk membarui komitmen misioner seluruh anggota Tarekat. Pertama-tama, ini adalah isu spiritualitas misioner, yakni semangat yang bersumber pada pengalaman akan Allah yang prihatin akan kondisi dunia yang membutuhkan penyelamatan. Yang dimaksudkan di sini dengan 'spiritualitas misioner adalah spiritualitas para agen transformasi budaya dan promotor peradaban baru'. Spiritualitas atau semangat bersama ini bersumber pada 'air kehidupan' yang dijanjikan oleh Yesus Kristus. Dalam percakapan misioner Yesus dengan perempuan Samaria, dinyatakan sumber kekuatan yang memberi semangat itu.

"Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (Yoh 4:14).

Spiritualitas misioner adalah spiritualitas yang mendorong aktivisme, bukan yang anti-sosial yang menegasi dunia atau yang cenderung pasif dan menunggu. Spiritualitas misioner mendorong orang untuk kreatif, produktif, proaktif, dan terlibat dalam berbagai dimensi kehidupan baik sosial, politis, keagamaan, pendidikan, maupun seni. Dalam perspektif ini, spiritualitas Serikat Sabda Allah adalah spiritualitas misioner yang bersumber pada kehidupan Yesus Kristus yang datang atas nama Allah lewat pengosongan diri (Flp 1) dan yang mengalir dari identitas Gereja misioner itu (LG 1, AG 2).

Gagasan-gagasan ideal ini pada intinya menyerukan diwujudkannya sikap beralih dari diri sendiri (egoisme) menuju solidaritas. *Convertio* (pertobatan) ini menjadi nyata dalam penyangkalan terhadap egosentisme dan diskriminasi menuju *optio fundamentalis* yang mengadopsi multikulturalisme; dalam peralihan dari sikap saling curiga menuju sikap saling percaya; dalam semangat mengejar kesuksesan semata-mata (*theologia gloriae*) ke sikap menerima kegagalan dan/atau ketidaksempurnaan (*theologia crucis*) sebagai bagian dari perjalanan misioner dan pembinaan kemanusiaan. Singkatnya, *convertio* dan "benah diri" ini merupakan kondisi esensial bagi konstruksi etos baru peradaban yang merangkul heterogenitas.

Komunitas Sebagai Sekolah Dialog dan Sila 'Persatuan'

Seperti pluralitas bangsa Indonesia, demikian juga Gereja merupakan komunitas inklusif yang merangkul keragaman latar belakang anggota-anggotanya. Menurut para ilmuwan sosial seperti analisis Ben Anderson tentang *imagined community*, komunitas multikultural ini dikonstruksi secara tertentu atas dasar 'pilihan bijak', kehendak dan komitmen yang sama. Demikian juga komunitas kaum beriman (Gereja), sebagai fenomena sosial, merupakan komunitas yang digagas, dikehendaki, dan dibentuk oleh anggota-anggotanya yang memiliki komitmen yang jelas.

Sebagai komunitas yang digagas, komunitas gerejawi dikonstruksi untuk menjadi pusat peradaban baru yang hidup untuk memperjuangkan nilai-nilai baru. Dalam komunitas-komunitas gerejawi inilah nilai-nilai religius dieksplorasi dan dikembangkan secara maksimal. Dari sanalah nilai-nilai luhur yang mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk multidimensi dan ilahi disebarluaskan. Selanjutnya komunitas-komunitas hidup religius, seperti komunitas-komunitas Serikat Sabda Allah, digagas untuk menjadi sentra-sentra yang selalu membuahkan atau mengalirkan kesegaran baru, bagaikan kenisah Allah yang mengalirkan air kehidupan (bdk. Yeh 47:9; Why 22:1-2). Vitalitas sentra ini ditunjang oleh nilai-nilai sosio-religius yang menegasi segala kepentingan diri sendiri seperti 'kemiskinan injili, ketaatan apostolis, dan hidup wadat (selibat) yang dibaktikan kepada Allah'.

Komunitas yang digagas sebagai komunitas dengan budaya tanding mengandaikan komitmen tulus dari setiap anggotanya. Segala bentuk ketagihan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai duniawi dinegasi. Hidup dalam komunitas baru ini dijiwai oleh komitmen untuk melawan segala kekuatan duniawi yang hendak mendiktekan nilai-nilainya. Sebaliknya, komunitas ini berupaya untuk memberikan nilai-nilai baru yang bisa semakin memanusiawikan masyarakat manusia.

Sejalan dengan itu dan dalam relasi dengan komunitas-komunitas lain, komunitas multikultur ini dikonstruksi sebagai komunitas budaya tanding atau komunitas yang 'melawan arus'. Sebagai 'komunitas alternatif' (Dulles, 1987: 207), nilai multikultur merupakan kekuatan dasar yang menghidupkan dinamika kesatuan dalam keragaman. Di lain pihak, komunitas ini mengandaikan berbagai toleransi konstruktif yang memberdayakan setiap unsur untuk memberi kontribusi untuk harmoni keseluruhan.

Pimpinan yang Melayani dan Sila 'Kerakyatan'

Kepemimpinan dalam komunitas religius adalah suatu bentuk kepemimpinan khusus, yang tidak mengadopsi nilai-nilai yang berlaku dalam struktur hirarkis komunitas sosial politis pada umumnya. Ada dua nilai yang menonjol dalam kepemimpinan ini, yakni pelayanan dan partisipasi (mis. Mrk 10:35-45; Mat 20:20-28). Demikianlah Yesus, Sang Guru, "datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat 20:28). Demikianlah Ia menyebut para rasul sahabat-sahabat-Nya (Yoh 15:15) dan mengajak mereka berpartisipasi dalam seluruh karya pelayanan-Nya (bdk. Mrk 6:6b-13; Mat 10:5-15; Luk 9:1-6).

Semangat melayani merupakan nilai yang sangat tinggi dalam kepemimpinan gerejawi. Ada adagium: pemimpin adalah pelayan. Tentu saja ini tidak sejalan dengan semangat dan perilaku para pemimpin masyarakat pada umumnya yang melakukan tugas kepemimpinan bukan karena cinta altruis melainkan karena cinta diri dan karena upah. Dengan kata lain, kepemimpinan gerejawi adalah kepemimpinan profetis. Nilai profetis 'melayani' ini dihayati dalam semangat bekerja bukan karena upah, tetapi semata-mata demi kepentingan dan kebaikan mereka yang dilayani (bdk. 1 Kor 9:18). Logikanya, orang yang bekerja karena mengejar upah pada hakekatnya hidup dalam perbudakan. Dalam bahasa Marxisme: manusia merendahkan dirinya setara dengan benda-benda ekonomi.

Pelecehan manusiawi ini terungkap dalam praktek-praktek korupsi. Indonesia adalah salah satu contoh negara paling korup di dunia. Nilai-nilai koruptif seperti memeras dan memperdayai orang untuk mendapatkan keuntungan telah menjadi nafas yang menjiwai lembaga-lembaga pemerintahan (eksekutif) dan lembaga-lembaga hukum (baik yudikatif maupun legislatif). Nilai-nilai ini telah menjadi sikap budaya yang melembaga sedemikian rupa sehingga tidak ada satu lembaga pun yang bersih, bahkan departemen pendidikan atau departemen agama dan DPR/D sekalipun.

Tidak seperti pemimpin-pemimpin dunia yang menjalankan tugasnya dengan imbalan upah dan tersedianya sarana-sarana yang memuaskan nafsu konsumeris, kepemimpinan dalam komunitas-komunitas religius dijalankan atas dasar pelayanan tanpa imbalan. Segi profetis pelayanan yang diajarkan oleh Yesus ini mengandaikan adanya *kenosis* (penyangkalan diri) demi mengutamakan kepentingan-kepentingan bersama yang lebih besar. Memaksakan kehendak pribadi dan kelompok atau sikap-sikap primordial tentu saja bertentangan dengan semangat religius pelayanan dan penyangkalan diri.

KJ 2006 menyebutkan tiga peran ideal yang harus dimainkan oleh pemimpin, yakni animasi, koordinasi, dan administrasi (§ 52). Sebagai animator, pemimpin mengilhami para anggotanya dengan visi yang jelas. Sebagai koordinator, pemimpin membantu merencanakan dan mengorganisasi karya-karya misioner. Dan sebagai administrator, pemimpin melakukan dengan setia tugas-tugas pelayanan administratif demi kelancaran hidup bersama. Terwujudnya idealisme ini sangat tergantung pada kualitas pemimpin dan kerjasama semua anggota dalam terang kepemimpinan partisipatif. Sekali lagi, kalau idealisme ini bisa diwujudkan, komunitas-komunitas religius akan menjadi sumber gerakan-gerakan pembaruan masyarakat yang tidak ada duanya.

Solidaritas Lintas Batas dan Sila 'Keadilan Sosial'

Solidaritas internasional baik dalam bidang personalia maupun keuangan merupakan salah satu modal moral yang dibanggakan oleh Tarekat (KJ 2006 § 70). Disamping itu kemandirian dan interdependensi merupakan nilai-nilai yang terus diupayakan sebagai penunjang pelayanan bersama. Kemandirian itu mengandaikan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan bersama – bukan hanya memperjuangkan hak untuk mendapat bagian, tetapi lebih-lebih memiliki kewajiban untuk memberi kepada komunitas apa saja yang diperoleh dari pelayanan.

Sejak digulirkannya wacana kemandirian finansial oleh pihak Jendralat, provinsi-provinsi SVD Indonesia memberi sambutan yang cukup antusias. Pengalaman menerima bantuan-bantuan merupakan pengalaman yang tidak selalu menyenangkan. Itulah juga pengalaman banyak negara berkembang yang selalu tergantung. Bantuan-bantuan itu seringkali – memang tidak selalu – mengerdilkan (kalau bukan melumpuhkan) semangat juang dan kematangan kepribadian. Ketergantungan bisa membuat orang tetap infantil. Secara antropologis, seorang pengamat memberikan pernyataan berikut:

“Bantuan luar negeri dapat membantu, tapi seperti halnya durian runtuh, hal ini dapat merugikan juga. Bantuan dapat mengendurkan usaha dan menguatkan rasa ketidakmampuan yang melumpuhkan” (Davis Landes, 2006:42).

Formasi Multikultural dan Sila 'Kemanusiaan'

Arah formasi multikultural dalam perspektif hidup religius ini adalah tercapainya pribadi yang bukan hanya beragama dan mengucapkan kaul-kaul kebiaraan, melainkan lebih-lebih terwujudnya pribadi-pribadi religius. Artinya,

tidak cukup hanya 'to have religion and to profess religious vows' melainkan lebih-lebih 'to be religious'.

Selanjutnya, formasi multikultural ini juga bertujuan untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang cakap dalam komunikasi lintas budaya. Sejarah misi menunjukkan bahwa penyebaran nilai-nilai moral dan religius seringkali terjadi karena kemahiran seorang misionaris dalam berkomunikasi dengan bahasa dan budaya setempat (baik lisan maupun tulisan). Kecakapan dasar untuk memahami nilai-nilai moral dan religius agama-agama lain dibungkus dengan bahasa sastra yang bernilai adiluhung merupakan tuntutan yang perlu. Bahkan kepiawaian dalam memahami dan membahasakan semuanya itu secara baru merupakan postulat yang tidak bisa ditawar bagi para misionaris.⁴

Dalam formasi dasar, para formandi (mahasiswa) dilatih untuk memiliki kuriositas untuk memahami dan menaruh respek pada kultur dan religiositas suku-suku lain; untuk mengenal dan memahami partner-partner dialog. Dalam masa formasi berlanjut (*ongoing formation*), idealnya kuriositas misioner ini tidak boleh luntur. Kerena menjadi 'saudara universal' secara logis berarti memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Lewat sosialisasi atau dialog itu terjadi interaksi yang saling memberdayakan (*mutual empowerment*) dan saling memperkaya (*mutual enrichment*) baik pada dimensi intelektual spekulatif maupun sosial praktis. Komunitas-komunitas formasi adalah sekolah kemanusiaan yang adil dan beradab.

Untuk menindak lanjuti gagasan-gagasan ini, provinsi-provinsi SVD Indonesia telah berupaya antara lain untuk terus memajukan dan mengembangkan tradisi ilmiah, khususnya penelitian antropologis yang pernah menjadi ciri yang melekat pada Tarekat ini (bdk. Jurnal ANTHROPOS, Jerman). Pusat-pusat penelitian dan pendidikan misiologis yang memberi kontribusi pada formasi telah diupayakan. Penulisan dan publikasi karya-karya pastoral para konfrater merupakan salah satu bagian penting. Pertemuan *Formation Board*

4 Sebagai perbandingan dan bahan refleksi, para Sunan di Jawa memakai kepiawaian mereka dalam 'tembang suluk' atau puisi-puisi tasawuf yang bercorak naratif untuk menyampaikan ide-ide religius agama Islam. Abdul Hadi W.M. (2006:463) menulis: Pelopor sastra suluk ialah wali-wali terkemuka seperti Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan lain-lain. Uraian masalah keagamaan atau tasawuf yang diungkapkan dalam bentuk puisi atau tembang sangat menarik bagi masyarakat pembacanya. Ini karena puisi mudah dihafal dan dapat dinyanyikan sehingga dapat dijadikan media penyampaian ide-ide keagamaan."

SVD Indonesia di Noemeto, Timor pada awal Desember 2006 ini menggarisbawahi lagi komitmen penting ini. Semua partisipan (para formator) yakin akan betapa strategisnya peran pendidikan (*formatio*) bagi terbentuknya pribadi-pribadi yang tanggap terhadap tanda-tanda jaman dan peka akan nilai-nilai kemanusiaan.

Akhirnya, kelima aspek hidup religius misioner yang telah dibahas di atas yang menggemakan perubahan mendasar pada para anggota Tarekat memiliki korespondensi dengan kelima azas hidup negara-bangsa Indonesia, Pancasila. Gagasan-gagasan pokok ini telah disepakati sebagai nilai-nilai yang mengkondisikan pendidikan multikultural dan komunitas lintas batas.

Skema 6: Lima Aspek Hidup Religius Misioner dan Pancasila

Lima aspek hidup religius misioner		Lima sila kehidupan berbangsa dan bernegara	
1	SPIRITUALITAS (<i>Spirituality</i>)	KETUHANAN (<i>Belief in one God</i>)	1
2	KOMUNITAS (<i>Community</i>)	PERSATUAN (<i>Unity</i>)	2
3	KEPEMIMPINAN (<i>Leadership</i>)	KERAKYATAN (<i>Democracy</i>)	3
4	KEUANGAN (<i>Finance</i>)	KEADILAN SOSIAL (<i>Social Justice</i>)	4
5	FORMASI (<i>Formation</i>)	KEMANUSIAAN (<i>Humanity</i>)	5

5. Simpulan

Artikel ini menggarisbawahi kembali bahwa identitas misioner harus terungkap dalam cara hidup dan dalam komunitas. KJ 2006 telah memformulasikan perlunya pembaruan internal itu dalam hidup dan dalam komitmen misioner, baik secara perorangan (*human capital*) maupun kelompok (*social capital*). Semua ini akan membawa hasil yang signifikan, bila ada kehendak yang tulus dan tekad yang kuat dari semua anggota untuk memberdayakan dan membarui diri. Ajakan optimis ini lahir bukan tanpa alasan. Asumsi dasarnya ialah semua misionaris telah 'mengkonsekrasikan diri' (memberikan diri tanpa reserve) pertama-tama dan terutama untuk berpartisipasi dalam *missio Dei* (misi Allah), *missio Christi* (misi Kristus) dan *missiones Ecclesiae* (misi Gereja).

Pembenahan hidup religius misioner *in se* ini sangat penting, pertamanya untuk meningkatkan kualitas hidup religius itu sendiri, tetapi juga sebagai kesaksian kepada masyarakat. Penghayatan nilai-nilai injil yang transformatif, baik dalam tiap-tiap individu maupun dalam komunitas-komunitas gerejawi, merupakan model kesaksian *par excellence* (tiada duanya). Sejalan dengan itu, rasul-rasul Gereja (dalam hal ini anggota Serikat Sabda Allah Indonesia) juga dituntut untuk mampu menyeimbangkan kesenjangan antara kuantitas mereka yang banyak dengan kualitas yang baik dan meyakinkan; untuk merekonstruksi formasi dasar dengan vitalitas misi sebagai 'dialog profetis' dan mengupayakan formasi berlanjut yang terkoordinasi dengan lebih baik; dan dengan berbagai cara turut mengembangkan 'tradisi ilmiah', khususnya penelitian-penelitian lapangan (budaya, agama, antropologi, seni, dll) yang membantu karya-karya misi.

Selanjutnya, dalam negara dan bangsa Indonesia yang multikultur, SVD dipanggil untuk bisa memajukan nilai-nilai kultural religius yang menjadi sumber perekat bangsa. Kelima dimensi hidup religius misioner yang dibicarakan di atas merupakan nilai-nilai yang memiliki gema dalam filosofi integrasi negara dan bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Penghayatan nilai-nilai kemanusiaan universal (persatuan, persaudaraan, kerakyatan, keadilan, dll) yang bersumber pada ketuhanan dapat menjadi sumber utama bagi keanggunan citra kemanusiaan kita. Akhirnya, SVD Indonesia diimbau agar tetap mengupayakan kualitas misionaris untuk misi Gereja universal dengan memberdayakan diri dalam spiritualitas salib dan heroisme kemartiran (*theologia crucis*) dengan mengesampingkan nafsu mengejar 'sukses dan kemegahan diri' (*theologia gloriae*).

Seandainya evangelisasi *ad intra* dan 'benah diri' ini tidak berjalan seperti yang diharapkan, siapakah yang harus dianggap paling bertanggung-jawab? Harus diakui bahwa revitalisasi hidup religius misioner sebagai agenda kehidupan menghadapi sejumlah kendala yang tidak ringan, utamanya faktor manusia (*human capital*). Artinya, implementasi hasil Musyawarah Sejagat ini menghadapi kendala-kendala kunci, seperti tidak adanya atau kurangnya antusiasme untuk berubah, tiadanya disiplin dan kepatuhan terhadap norma-norma bersama, tidak adanya loyalitas pada komitmen misi bersama (lebih mencari kesenangan sendiri), lemahnya etos kerja (lamban dan manja). Di sini kita teringat akan kata-kata Yesus, Sang Guru Ilahi: "Roh memang penurut, tetapi daging lemah" (Mat 26:41).

Menghadapi problem mendasar ini, kiranya baik dikutip di sini peneguhan mendiang Paus Yohanes Paulus II untuk para misionaris:

“Misionaris itu, kendati segala kekurangan dan kelemahannya sebagai manusia, menjalani kehidupan yang sederhana, dengan mengambil Kristus sebagai model, merupakan tana Allah dan kenyataan-kenyataan transenden. Akan tetapi setiap orang di dalam Gereja, yang berusaha meneladan Guru Ilahi itu, dapat dan harus memberi kesaksian semacam ini; dalam banyak hal inilah satu-satunya cara yang mungkin menjadi seorang misionaris” (RM 42).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan (2005): *Kesalehan Multikultural. Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: PSAP
- Anderson, Benedict (2002): *Imagined Communities. Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogyakarta: Insist
- Burhanuddin Daya (2004): *Agama Dialogis. Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: LkiS
- Dulles, Avery (1987): *Models of the Church*, New York: An Image Book
- Following the Word, Nr. 1 - August 1988*, “XIII General Chapter 1988: Mission, Spirituality, Formation”, Rome
- Following the Word, No. 5 – September 1994*, “XIV General Chapter 1994: Our Mission at the Service of Communion”, Rome: SVD Publications
- Fukuyama, Francis (2006): “Modal Sosial”, dalam Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington (eds.), *Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, Jakarta: LP3ES
- In Dialogue with the Word, Nr. 6 – September 2006*: “Documents of the XVI General Chapter SVD 2006”, Rome: SVD Publications
- Kapitel Jendral SVD XVI (2006): *Menghayati Dialog Profetis. Spiritualita, Komunitas, Kepemimpinan, Keuangan, Formasi*, Surabaya: Komisi Komunikasi SVD Jawa
- Landes, Davis (2006): “Hampir Semua Perbedaan Berasal dari Budaya,” dalam Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington (eds.), *Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, Jakarta: LP3ES

- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (eds.) (2006): *Menjadi Indonesia. 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan
- Muhamad Ali (2003): *Teologi Pluralis-Multikultural. Menghargai Ke-majemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas
- Sudhiarsa, Raymundus I Made (2006): "Conflict and Peace as Missiological Issues in Contemporary Indonesia", dalam Freek L. Bakker and Jan Sihar Aritonang (eds.), *On the Edge of Many Worlds*, Zoetermeer: Meinema
- Yohanes Paulus II (1992): *Redemptoris Missio* (terj. Marcel Beding), Ende: Penerbit Nusa Indah
- Yohanes Paulus II (2000): *Gereja di Asia* (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Dokpen KWI